

KEBERHASILAN PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PEMBANGUNAN OBJEK WISATA AIR BENDHUNG LEPEN

Renando Adam Ghozali¹, Yuli Setyowati²

^{1,2}Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD” Yogyakarta
e-mail: renandoadamg@gmail.com

ABSTRAK

Pembangunan Bendhung Lepen merupakan bentuk keterlibatan aktif masyarakat dalam menata ulang kawasan yang sebelumnya identik dengan kekumuhan, kondisi lingkungan yang kotor, serta pernah dikenal sebagai kawasan prostitusi dan tercantum dalam SK Wali Kota Yogyakarta Nomor 216 Tahun 2016 sebagai wilayah kumuh. Kawasan tersebut kini berhasil bertransformasi menjadi destinasi wisata yang menarik. Penelitian ini bertujuan menjelaskan sejauh mana partisipasi masyarakat berkontribusi terhadap keberhasilan pembangunan Bendhung Lepen. Kajian menggunakan teori partisipasi masyarakat dari Cohen dan Uphoff. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, dengan penentuan informan menggunakan teknik purposive sampling. Keabsahan data diuji melalui kredibilitas, triangulasi, dan member check. Analisis data mencakup reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat telah berjalan dengan baik dan memberikan dampak signifikan, meskipun pada tahap evaluasi terkait pengelolaan kebersihan masih perlu peningkatan secara berkala. Secara keseluruhan, keterlibatan masyarakat terbukti mampu mentransformasi Bendhung Lepen sekaligus meningkatkan ekonomi warga sekitar.

Kata Kunci: *Partisipasi masyarakat, revitalisasi kawasan, Bendhung Lepen, pembangunan berbasis komunitas, transformasi wisata lokal*

ABSTRACT

The development of Bendhung Lepen reflects strong community involvement in revitalizing an area that was once known for its slum conditions, environmental pollution, and its past association with prostitution, as listed in Yogyakarta Mayor's Decree No. 216 of 2016 as a slum area. The site has now transformed into an appealing tourist attraction. This study aims to describe the extent to which community participation contributed to the success of Bendhung Lepen's development. The research adopts Cohen and Uphoff's theory of community participation. Data were collected through interviews, observations, and documentation, while informants were selected using purposive sampling. Data validity was ensured through credibility checks, triangulation, and member checking. The analysis process included data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that community participation has been implemented effectively and has yielded positive results, although the evaluation stage, particularly regarding cleanliness management, still requires routine improvement. Overall, community involvement has successfully transformed Bendhung Lepen and boosted the local economy.

Keywords: *Community participation, area revitalization, Bendhung Lepen, community-based development, local tourism transformation*

PENDAHULUAN

Pembangunan kawasan wisata dewasa ini sering dipandang sebagai salah satu strategi paling efektif untuk mendongkrak perekonomian wilayah, khususnya dalam upaya meningkatkan pendapatan asli daerah secara signifikan. Selain berkontribusi pada kas daerah, Copyright (c) 2025 SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS

pengembangan sektor pariwisata juga membuka peluang ekonomi baru yang luas bagi masyarakat di tingkat akar rumput. Kehadiran sebuah destinasi wisata baru biasanya memberikan dampak positif berganda atau *multiplier effect*, berupa pertumbuhan aktivitas ekonomi mikro, penciptaan lapangan kerja, serta mendorong proses pemberdayaan masyarakat setempat agar lebih mandiri (Widayanto & Supardal, 2025). Fenomena transformasi ekonomi berbasis wilayah ini juga terlihat sangat jelas pada pengembangan objek wisata air Bendhung Lepen. Destinasi ini muncul bukan karena proyek *top-down* pemerintah semata, melainkan berkat inisiatif dan keterlibatan aktif masyarakat lokal yang memiliki visi untuk mengubah lingkungan mereka (Liantifa & Lestari, 2025; Suparjo et al., 2024; Susi & Sugiyanto, 2025). Masyarakat berhasil mengubah wajah kawasan yang sebelumnya dikenal kumuh, kotor, dan tidak terawat menjadi sebuah aset produktif yang bernilai ekonomi tinggi. Hal ini membuktikan bahwa pariwisata dapat menjadi katalisator perubahan sosial dan ekonomi yang nyata jika dikelola dengan basis komunitas yang kuat.

Transformasi fisik dan sosial di Bendhung Lepen merupakan contoh nyata dari keberhasilan intervensi berbasis komunitas. Secara historis, berdasarkan Surat Keputusan Wali Kota Yogyakarta Nomor 216 Tahun 2016, wilayah Bendhung Lepen yang terletak di Kampung Mrican ini sebelumnya secara resmi termasuk dalam kategori kawasan kumuh yang memerlukan penanganan serius. Sebelum tahun 2019, kondisi lokasi ini sangat memprihatinkan karena dipenuhi sampah, saluran irigasi yang kotor, dan lingkungan yang tidak terurus sehingga tidak memiliki nilai estetika maupun ekonomi. Namun, berkat kepedulian yang tinggi dari warga sekitar dan inisiatif para pemuda Mrican yang progresif, kawasan tersebut mulai dibenahi secara gotong royong dan dikembangkan menjadi destinasi wisata air yang menarik sejak awal tahun 2022. Hingga saat ini, Bendhung Lepen telah bertransformasi menjadi salah satu tempat wisata favorit yang diminati oleh masyarakat umum dan wisatawan lokal. Keberhasilan pengembangannya tidak lepas dari kuatnya partisipasi aktif seluruh elemen masyarakat serta jalinan komunikasi yang harmonis dan konstruktif dengan pihak pemerintah Kelurahan Giwangan.

Dalam konteks pembangunan wilayah, partisipasi masyarakat merupakan bagian fundamental yang tidak dapat dipisahkan dari proses pemberdayaan. Partisipasi ini bertujuan untuk memecahkan masalah lokal dan memenuhi kebutuhan warga melalui perencanaan program yang disusun, dibahas, dan disepakati bersama secara demokratis. Tanpa adanya partisipasi yang tulus dari warga, program pembangunan sering kali tidak berkelanjutan karena tidak adanya rasa kepemilikan atau *sense of belonging* terhadap hasil pembangunan tersebut. Keterlibatan masyarakat dalam pembangunan desa wisata menjadi tahap strategis dalam perkembangan sektor pariwisata di Indonesia, di mana masyarakat diposisikan sebagai subjek atau pelaku utama, bukan sekadar objek penderita. Partisipasi ini mencakup sumbangan pemikiran, tenaga, hingga materi yang didasarkan pada kesadaran kolektif untuk memajukan kampung halamannya. Hal ini menegaskan bahwa kekuatan utama dari sebuah destinasi wisata berbasis komunitas terletak pada kohesivitas sosial warganya dalam mengelola potensi yang ada demi kesejahteraan bersama.

Regulasi pemerintah juga turut mendukung pentingnya peran serta masyarakat dalam pengembangan pariwisata. Dalam Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Nomor KM.18/HM.001/MKP/2011 tentang Pedoman Program Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Pariwisata (PNPM), konsep desa wisata dijelaskan secara komprehensif. Desa wisata didefinisikan sebagai bentuk integrasi antara atraksi wisata, akomodasi atau tempat tinggal, dan fasilitas pendukung lainnya yang melekat erat dalam struktur kehidupan masyarakat sehari-hari. Konsep ini menekankan bahwa pariwisata harus selaras dengan tradisi, kearifan lokal, dan tata cara yang berlaku di masyarakat setempat. Artinya, pengembangan wisata tidak boleh

mencabut akar budaya masyarakat, melainkan harus memperkuatnya sebagai daya tarik unik. Dengan demikian, desa wisata bukan hanya sekadar tempat rekreasi, tetapi juga ruang hidup di mana interaksi antara tuan rumah dan tamu terjadi dalam suasana yang saling menghargai. Integrasi ini menuntut kesiapan masyarakat untuk menjadi tuan rumah yang baik sekaligus manajer yang profesional dalam mengelola aset wisata mereka.

Untuk menganalisis kedalaman partisipasi warga, teori dari Cohen dan Uphoff menjadi kerangka kerja yang sangat relevan. Menurut Cohen dan Uphoff, partisipasi masyarakat bukanlah konsep tunggal, melainkan proses yang terdiri dari empat tahapan utama yang saling berkaitan (Kusmayad et al., 2024; Sari et al., 2023). Dua tahapan awal yang sangat krusial adalah tahap pengambilan keputusan dan tahap pelaksanaan. Tahap pengambilan keputusan merupakan proses menyusun gagasan, mendebat opsi, dan memilih alternatif tindakan bersama masyarakat untuk mencapai tujuan kolektif yang diinginkan. Dalam tahap ini, forum warga menjadi arena penting untuk menyatukan visi. Selanjutnya adalah tahap pelaksanaan, yang merupakan manifestasi nyata dari keputusan yang telah diambil. Tahap ini mencakup pengerahan segala sumber daya yang dimiliki, mulai dari pendanaan, material, hingga tenaga kerja gotong royong untuk mengimplementasikan program yang telah ditetapkan (Afriansyah & Sukmayadi, 2022; Hamid et al., 2023). Keberhasilan pada dua tahap awal ini menjadi fondasi kokoh bagi keberlanjutan program wisata, karena menunjukkan adanya komitmen awal yang kuat dari komunitas.

Melengkapi siklus partisipasi tersebut, Cohen dan Uphoff menekankan pentingnya dua tahapan akhir, yaitu tahap pemanfaatan hasil dan tahap evaluasi (Nurvianti & Hastuti, 2021; Sari et al., 2023). Tahap pemanfaatan hasil berkaitan erat dengan aspek distribusi manfaat, baik itu kualitas layanan maupun jumlah keuntungan ekonomi yang diperoleh dari pelaksanaan program wisata. Partisipasi dalam pemanfaatan hasil memastikan bahwa keuntungan dari pariwisata tidak hanya dinikmati oleh segelintir elit, tetapi dirasakan secara adil oleh seluruh lapisan masyarakat yang terlibat. Sementara itu, tahap keempat adalah tahap evaluasi, yang merupakan proses penilaian kritis terhadap keseluruhan proses program yang telah berjalan. Evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan, mengidentifikasi hambatan yang muncul, dan merumuskan langkah perbaikan yang diperlukan di masa depan. Keterlibatan warga dalam evaluasi sangat penting untuk menjamin akuntabilitas dan transparansi pengelolaan, serta memastikan bahwa pengembangan wisata tetap berada pada jalur yang sesuai dengan kesepakatan dan nilai-nilai komunitas.

Meskipun Bendhung Lepen telah menjadi fenomena menarik, penelitian akademis yang ada masih memiliki fokus yang terbatas. Penelitian sebelumnya mengenai perubahan interaksi sosial di Kampung Wisata Bendhung Lepen menunjukkan bahwa pengelolaan saluran irigasi di kawasan tersebut dilakukan melalui tahapan manajemen standar seperti perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, serta pengawasan. Studi tersebut menyoroti bahwa transformasi interaksi masyarakat dapat diamati melalui meningkatnya kontak sosial dan intensitas komunikasi antarmasyarakat Kampung Mrican yang semakin guyub. Namun, berbeda dengan penelitian tersebut yang lebih berfokus pada aspek manajemen operasional dan dampak sosial pasca-pembangunan, penelitian ini menawarkan nilai kebaruan dengan melihat fenomena Bendhung Lepen dari sudut pandang yang berbeda. Penelitian ini berfokus pada analisis mendalam mengenai tahapan partisipasi masyarakat dalam proses revitalisasi kawasan wisata air tersebut, mulai dari inisiasi perubahan dari kondisi kumuh hingga menjadi destinasi populer. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat mengisi celah pengetahuan mengenai dinamika partisipasi warga dalam mengubah wajah lingkungan perkotaan melalui pariwisata.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif yang dirancang secara spesifik untuk memahami fenomena revitalisasi *Bendhung Lepen* secara mendalam dalam konteks alamiahnya. Dalam desain metodologi ini, peneliti memegang peranan krusial sebagai instrumen utama yang terjun langsung ke lapangan guna mengamati dinamika sosial yang terjadi tanpa intervensi eksternal. Pendekatan ini dipilih untuk memungkinkan eksplorasi holistik terhadap bentuk partisipasi masyarakat, di mana informasi digali melalui interaksi intensif dan observasi partisipatif dengan subjek penelitian. Kehadiran peneliti di lokasi sangat vital untuk menangkap makna di balik tindakan, perilaku, dan interaksi warga dalam mengembangkan pariwisata lokal tersebut. Dengan mengandalkan latar alamiah sebagai sumber data langsung, studi ini berupaya mendeskripsikan realitas empiris secara jernih dan detail. Proses penelitian difokuskan pada penggalian data deskriptif yang kaya, memastikan bahwa setiap nuansa keterlibatan warga dalam menghidupkan kembali kawasan sungai tersebut dapat terpotret dengan akurat dan komprehensif sesuai dengan tujuan penelitian.

Sumber data dalam penelitian ini diklasifikasikan menjadi dua kategori utama, yaitu data primer dan data sekunder, guna membangun basis bukti yang valid dan reliabel. Data primer diperoleh melalui interaksi langsung dengan informan kunci yang terdiri dari Ketua Kampung Wisata Kali Gajah Wong, Lurah Giwangan, pengurus RT 22 dan RW 09, serta pengelola dan masyarakat setempat yang terlibat aktif. Sementara itu, data sekunder dikumpulkan dari studi terdahulu yang relevan, situs resmi kalurahan, serta media sosial terkait untuk melengkapi temuan lapangan. Penentuan informan dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*, di mana subjek dipilih secara selektif berdasarkan pertimbangan khusus terkait kedalaman pengetahuan dan keterlibatan mereka dalam topik revitalisasi. Teknik ini memastikan bahwa narasumber yang dilibatkan memiliki relevansi tinggi dengan rumusan masalah dan kerangka teori partisipasi masyarakat, sehingga informasi yang dihimpun memiliki kredibilitas tinggi untuk menjawab pertanyaan penelitian mengenai dinamika pengembangan wisata di kawasan *Bendhung Lepen*.

Proses pengumpulan data dilaksanakan melalui tiga teknik triangulasi utama: wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara fleksibel, baik terstruktur maupun tidak terstruktur, untuk menggali perspektif narasumber secara mendalam, sementara observasi melibatkan pengamatan langsung terhadap aktivitas, perilaku, dan interaksi masyarakat di lokasi wisata. Dokumentasi digunakan sebagai pendukung untuk merekam jejak visual dan tertulis kegiatan warga berupa foto dan catatan lapangan. Selanjutnya, data dianalisis secara induktif mengacu pada model interaktif Miles dan Huberman, yang menegaskan bahwa analisis kualitatif berlangsung terus-menerus hingga data mencapai titik jenuh. Prosedur analisis ini mencakup tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan: *data reduction* (reduksi data) untuk memilah informasi penting, *data display* (penyajian data) guna menyusun data secara sistematis, dan *conclusion drawing/verification* (penarikan kesimpulan) untuk memverifikasi makna temuan. Langkah-langkah sistematis ini diterapkan untuk menjamin validitas interpretasi mengenai pola partisipasi masyarakat yang terbentuk di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Pengambilan Keputusan

Berdasarkan hasil wawancara, tahapan awal dalam partisipasi masyarakat terlihat pada proses pengambilan keputusan. Lurah Giwangan, Ibu Dyah Murniwarini, A.Md., menjelaskan bahwa pihak kelurahan selalu memulai proses pembangunan melalui sosialisasi program

kepada warga. Sosialisasi dilakukan agar masyarakat memahami tujuan kegiatan dan dapat menyampaikan gagasan maupun pendapatnya sehingga terbangun kesepakatan bersama. Dalam konteks pembangunan Bendhung Lepen, masyarakat memberikan dukungan penuh karena ide dan inisiatif awal berasal langsung dari mereka. Hingga saat ini, pengelolaan kawasan wisata tersebut tetap ditangani melalui keterlibatan aktif masyarakat.

Tahapan pengambilan keputusan sebagaimana dijelaskan oleh Cohen dan Uphoff merupakan proses memilih berbagai alternatif tindakan secara bersama-sama untuk mencapai tujuan kolektif. Hal ini sejalan dengan pernyataan Ketua Kampung Wisata Kali Gajah Wong, Suwarto, yang menyebutkan bahwa seluruh keputusan terkait pembangunan, revitalisasi, hingga pengelolaan Bendhung Lepen selalu dibicarakan melalui musyawarah warga. Ia juga menegaskan bahwa pengerjaan awal pembangunan, termasuk pendanaannya, banyak bersumber dari swadaya masyarakat. Fokus penelitian pada tahap pengambilan keputusan memperlihatkan bahwa aktor kunci seperti Lurah Giwangan dan Ketua Kampung Wisata sepakat bahwa munculnya ide revitalisasi Bendhung Lepen berawal dari kepedulian warga terhadap kondisi lingkungan mereka. Kesediaan masyarakat untuk memberikan tenaga, gagasan, hingga dana secara sukarela menjadi fondasi utama keberhasilan proses pembangunan kawasan wisata tersebut.



**Gambar 1. Wawancara Ibu Dyah Murniwarini, A.Md
Kepala Lurah Giwangan**

2. Pelaksanaan Partisipasi

Menurut Cohen dan Uphoff tahap pelaksanaan merupakan proses penggerakan berbagai sumber daya, termasuk tenaga, ide, dan pendanaan, yang menjadi faktor penting dalam keberhasilan suatu program. Mengacu pada konsep tersebut, peneliti mewawancarai Ketua Kampung Wisata, Suwarto, yang menjelaskan bahwa pelaksanaan partisipasi masyarakat di Bendhung Lepen dimulai sejak tahun 2019. Pada tahap awal, warga secara swadaya bergotong-royong melakukan pembersihan lingkungan sebelum masuk pada tahap pembangunan fisik. Pendanaan pada masa itu sepenuhnya berasal dari iuran masyarakat, karena belum ada dukungan dari pihak luar. Setelah kesadaran lingkungan mulai tumbuh, muncul gagasan untuk menjadikan aliran irigasi lebih bersih sekaligus dimanfaatkan sebagai kolam budidaya ikan.

Wawancara lanjutan dengan Kasdadi, penggerak pemuda Kampung Mrican sekaligus Ketua RT 022, menguatkan informasi tersebut. Ia menuturkan bahwa pelaksanaan pembangunan berawal dari kepedulian masyarakat terhadap kondisi Bendhung Lepen yang saat itu menjadi tempat pembuangan sampah dan tampak sangat kumuh. Masyarakat kemudian berinisiatif menyumbangkan waktu dan tenaga demi menciptakan lingkungan yang bersih dan tertata. Seluruh biaya awal pembangunan pun berasal dari partisipasi warga melalui iuran sukarela. Sejak 2019 hingga sekarang, masyarakat tetap konsisten berkontribusi dan bekerja

sama dalam berbagai kegiatan sehingga proses pemberdayaan dapat berjalan dan menghasilkan manfaat nyata bagi warga sekitar.



Gambar 2. Kondisi Sebelum 2019



Gambar 3. Kondisi Pada Tahun 2019



Gambar 4. Kondisi Pada Tahun 2025

Gambar 2 sampai 4 bersumber dari Pak Kasdadi selaku penggerak pemuda Kampung Mrican, Gamba menjelaskan keberhasilan pelaksanaan partisipasi masyarakat kampung Mrican terbukti dengan hadirnya wisata air irigasi bersih yang cantik dipenuhi ikan hias dan menjadi kawasan wisata edukatif bagi masyarakat diluar Kampung Mrican. Pengurus kampung Mrican juga sangat terbuka dengan pihak luar yang ingin melakukan kerjasama maupun bantuan untuk lebih memajukan Bendhung lepen.

3. Pengambilan Manfaat

Tahap berikutnya dalam partisipasi masyarakat, menurut Cohen dan Uphoff (dalam adalah pengambilan manfaat, yaitu penilaian terhadap kualitas dan kuantitas hasil yang diperoleh dari pelaksanaan suatu program. Dalam tahapan ini, peneliti mewawancarai Ketua RW 09, Harsana, yang menuturkan bahwa manfaat pembangunan Bendhung Lepen sangat dirasakan oleh warga setempat. Kondisi kawasan yang kini lebih bersih dan menarik pengunjung memberikan dampak signifikan, terutama pada peningkatan pendapatan bagi masyarakat di sekitar lokasi. Pemanfaatan hasil dari keterlibatan masyarakat Kampung Mrican terlihat dari meningkatnya kemampuan warga dalam mengelola kawasan wisata secara mandiri. Hasil partisipasi tersebut tidak hanya berdampak pada kebersihan lingkungan, tetapi juga pada penguatan ekonomi lokal. Kehadiran Bendhung Lepen membuka peluang usaha baru bagi UMKM setempat dan membuat kawasan tersebut semakin dikenal masyarakat luar, termasuk mendapat perhatian dari pemerintah.

4. Evaluasi

Tahap evaluasi, sebagaimana dijelaskan Cohen dan Uphoff merupakan proses menilai keseluruhan jalannya program untuk melihat tingkat keberhasilannya. Pada penelitian ini, evaluasi difokuskan pada pengelolaan Bendhung Lepen setelah proses revitalisasi selesai. Saat melakukan observasi lapangan, peneliti mendapati adanya tumpukan sampah di beberapa titik saluran irigasi. Setelah ditelusuri, sampah tersebut terbawa arus dari bagian utara menuju selatan. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengelola perlu melakukan pembersihan secara rutin agar kebersihan tetap terjaga. Wawancara dengan Kasdadi, Ketua RT 22 sekaligus penggerak pemuda Kampung Mrican, memperkuat temuan tersebut. Ia menyampaikan bahwa persoalan sampah merupakan masalah utama sejak awal kawasan ini direvitalisasi. Meskipun pengelola sudah berusaha menjaga kebersihan secara optimal, sampah yang terbawa arus irigasi sulit dilacak sumbernya. Meski demikian, pihak pengelola memastikan bahwa pengunjung telah diarahkan dengan baik untuk membuang sampah pada tempat yang telah disediakan di berbagai sudut Bendhung Lepen. Upaya menjaga kebersihan terus dilakukan demi mempertahankan kualitas kawasan wisata tersebut.



**Gambar 5. Wawancara Pak Kasdadi RT 22
Tokoh Penggerak Pemuda Mrican**

Pembahasan

Analisis terhadap proses pengambilan keputusan dalam pengembangan Bendhung Lepen memperlihatkan adanya pergeseran paradigma pembangunan dari pola sentralistik menjadi partisipatif. Temuan penelitian menegaskan bahwa keterlibatan masyarakat tidak hanya terjadi pada tahap persetujuan akhir, melainkan sejak fase inisiasi gagasan. Fenomena ini mengindikasikan bahwa musyawarah warga bukan sekadar formalitas administratif, tetapi merupakan instrumen krusial dalam membangun rasa kepemilikan atau *sense of belonging* terhadap program yang dijalankan. Ketika Lurah Giwangan dan tokoh lokal seperti Ketua Kampung Wisata memberikan ruang bagi aspirasi warga, hal tersebut menciptakan legitimasi sosial yang kuat. Keputusan yang lahir dari kesepakatan kolektif terbukti mampu meminimalisir resistensi di kemudian hari, karena masyarakat merasa gagasan tersebut adalah representasi dari kebutuhan mereka sendiri. Dalam konteks teoretis, hal ini memvalidasi pandangan bahwa partisipasi yang autentik harus diawali dengan melibatkan masyarakat dalam menentukan arah tujuan pembangunan, sehingga program yang terbentuk bersifat *bottom-up* dan berkelanjutan (Dalimunthe & Frinaldi, 2025; Situmorang & Noviana, 2025; Ulfa & Frinaldi, 2025).

Pada tahap implementasi, mobilisasi sumber daya yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Mrican menunjukkan tingginya modal sosial yang dimiliki warga setempat. Transformasi kawasan yang semula kumuh menjadi destinasi wisata tanpa bantuan pendanaan eksternal pada tahap awal membuktikan bahwa kemandirian atau *self-reliance* adalah fondasi utama pemberdayaan (Hutagalung et al., 2022; Sutomo et al., 2024). Semangat gotong royong yang terwujud dalam bentuk sumbangan tenaga, waktu, dan iuran uang secara sukarela merupakan manifestasi nyata dari partisipasi fisik dan materiil. Keberhasilan mengubah saluran irigasi kotor menjadi kolam budidaya ikan produktif menunjukkan bahwa keterbatasan finansial bukanlah penghalang utama pembangunan, asalkan terdapat kohesi sosial yang kuat. Hal ini memberikan implikasi penting bahwa intervensi pemerintah atau pihak swasta sebaiknya bersifat komplementer atau melengkapi inisiatif warga, bukan menggantikan peran aktif masyarakat yang justru dapat mematikan semangat kemandirian yang telah terbangun secara organik sejak tahun 2019.

Strategi adaptasi yang dilakukan pemuda dan warga dalam mengembangkan fungsi kawasan dari sekadar konservasi lingkungan menjadi pariwisata edukatif menunjukkan dinamika partisipasi yang progresif. Inovasi pemanfaatan aliran irigasi untuk budidaya ikan hias bukan hanya solusi ekologis, tetapi juga langkah strategis ekonomi. Keterlibatan aktif kelompok pemuda sebagai motor penggerak mengindikasikan adanya regenerasi kepemimpinan lokal yang responsif terhadap peluang. Analisis ini menyoroti bahwa partisipasi masyarakat bukanlah proses yang statis, melainkan berkembang seiring dengan meningkatnya kapasitas pengetahuan warga. Perubahan wajah fisik Bendhung Lepen menjadi estetis dan fungsional adalah bukti bahwa masyarakat mampu menerjemahkan visi abstrak menjadi aksi konkret melalui kerja kolaboratif. Hal ini sekaligus menepis anggapan bahwa masyarakat akar rumput tidak memiliki kapasitas perencanaan teknis, karena faktanya mereka mampu mengelola tata ruang desa secara mandiri dengan hasil yang signifikan dan berdampak luas (Marbi & Widayat, 2025; Natalia & Supardal, 2025; Pratama & Frinaldi, 2025).

Evaluasi terhadap aspek pengambilan manfaat memperlihatkan adanya korelasi positif antara partisipasi masyarakat dengan peningkatan kesejahteraan ekonomi lokal. Kehadiran Bendhung Lepen telah menciptakan ekosistem ekonomi mikro yang baru, di mana warga sekitar dapat membuka usaha kuliner maupun jasa wisata lainnya. Distribusi manfaat yang merata ini menjadi bahan bakar utama yang menjaga keberlangsungan partisipasi warga. Ketika masyarakat merasakan dampak langsung berupa tambahan pendapatan atau peningkatan kualitas lingkungan tempat tinggal, motivasi mereka untuk terus terlibat dalam pemeliharaan kawasan akan semakin kuat. Ini menciptakan sebuah siklus positif atau *positive feedback loop* dalam pemberdayaan masyarakat. Implikasinya, keberhasilan sebuah desa wisata tidak hanya diukur dari jumlah pengunjung, tetapi seberapa besar *multiplier effect* ekonomi yang dinikmati oleh penduduk lokal, sehingga pariwisata tidak mengalienasi warga aslinya tetapi justru memperkuat ketahanan ekonomi rumah tangga mereka (Karyatun et al., 2021; Pajriah et al., 2025; Syarifah & Rochani, 2022; Widayanto & Supardal, 2025).

Meskipun partisipasi internal berjalan optimal, penelitian ini menemukan keterbatasan signifikan terkait pengendalian faktor eksternal, khususnya masalah sampah kiriman. Analisis situasi menunjukkan bahwa otonomi pengelolaan masyarakat memiliki batas yurisdiksi, di mana mereka hanya mampu mengendalikan wilayah internal Kampung Mrican tetapi tidak memiliki kuasa atas perilaku masyarakat di wilayah hulu sungai. Tumpukan sampah yang terbawa arus irigasi dari utara ke selatan menjadi ancaman persisten yang tidak bisa diselesaikan hanya dengan gotong royong warga lokal semata. Hal ini menunjukkan bahwa model partisipasi berbasis komunitas *community based tourism* memiliki kerentanan terhadap isu-isu lintas wilayah. Keterbatasan ini mengisyaratkan perlunya intervensi pemerintah daerah

untuk menjembatani koordinasi antarwilayah, karena masalah lingkungan pada aliran irigasi bersifat sistemik dan memerlukan solusi yang terintegrasi di luar kapasitas manajerial tingkat rukun tetangga atau rukun warga.

Mekanisme evaluasi dan kontrol sosial yang diterapkan pengelola Bendhung Lepen melalui aturan larangan penangkapan ikan dan jadwal kebersihan rutin menunjukkan kematangan manajerial komunitas. Evaluasi yang dilakukan tidak bersifat birokratis kaku, melainkan cair dan berbasis pada observasi harian serta musyawarah rutin. Kemampuan pengelola untuk mengidentifikasi masalah, seperti isu sampah, dan meresponsnya dengan penugasan tim kebersihan, mencerminkan adanya sistem *monitoring* yang berjalan efektif. Namun, ketergantungan pada pengawasan manual juga menjadi tantangan tersendiri seiring dengan meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan. Diperlukan pengembangan sistem evaluasi yang lebih terukur untuk memastikan daya dukung lingkungan tidak terlampaui. Analisis ini menyarankan bahwa meskipun kearifan lokal dalam pengawasan sangat efektif, adopsi standar operasional prosedur yang lebih formal mungkin diperlukan di masa depan untuk menjaga profesionalisme pengelolaan tanpa menghilangkan karakter guyub rukun warga.

Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan implikasi teoretis yang memperkuat relevansi kerangka kerja Cohen dan Uphoff dalam konteks pembangunan desa wisata kontemporer. Keempat tahapan partisipasi terbukti saling berkait dan tidak dapat dipisahkan; kegagalan di satu tahap, misalnya pengambilan keputusan, akan berdampak fatal pada tahap pelaksanaan dan kemanfaatan. Dari sisi praktis, studi ini menawarkan model *best practice* bagi pengembangan wilayah perkotaan lainnya, bahwa revitalisasi kawasan kumuh menjadi produktif sangat mungkin dilakukan melalui optimalisasi modal sosial. Namun, penelitian ini juga menggarisbawahi bahwa keberlanjutan program atau *sustainability* di masa depan sangat bergantung pada kemampuan pengelola untuk bersinergi dengan pihak eksternal guna mengatasi tantangan lingkungan makro. Oleh karena itu, kolaborasi *pentahelix* yang melibatkan akademisi, bisnis, komunitas, pemerintah, dan media mutlak diperlukan untuk menutupi celah keterbatasan yang tidak dapat ditangani sendiri oleh masyarakat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan di lapangan, peneliti menyimpulkan bahwa keberhasilan pembangunan serta pengelolaan Bendhung Lepen di Kampung Mrican tidak terlepas dari kuatnya partisipasi masyarakat yang diwujudkan melalui semangat gotong royong dan keterbukaan dalam setiap proses. Mulai dari tahap pengambilan keputusan, pelaksanaan kegiatan, pemanfaatan hasil pembangunan, hingga evaluasi, seluruh tahapan tersebut menjadi indikator penting yang menentukan keberhasilan program revitalisasi Bendhung Lepen. Transformasi Bendhung Lepen menjadi destinasi wisata air yang bersih dan menarik ini memperlihatkan bagaimana partisipasi masyarakat mampu mengubah perilaku dan cara pandang warga terhadap lingkungan. Tempat yang sebelumnya menjadi kawasan pembuangan sampah dan terabaikan kini berubah menjadi ruang wisata yang bermanfaat secara sosial dan ekonomi bagi masyarakat sekitar, dengan pengelolaan yang berlandaskan prinsip pemberdayaan serta keterlibatan aktif warga. Model program yang dijelaskan dalam penelitian ini dapat dijadikan rujukan bagi masyarakat di wilayah lain untuk meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan, sekaligus memanfaatkan potensi lokal sebagai peluang bagi peningkatan kesejahteraan bersama.

DAFTAR PUSTAKA

Afriansyah, A., & Sukmayadi, T. (2022). Nilai kearifan lokal tradisi sedekah laut dalam meningkatkan semangat gotong royong masyarakat pesisir Pantai Pelabuhan Ratu.

- Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 3(1), 38.
<https://doi.org/10.23917/sosial.v3i1.549>
- Dalimunthe, I. S., & Frinaldi, A. (2025). Peran budaya organisasi dalam implementasi inovasi daerah pada program membudayakan permainan tradisional untuk mengurangi penggunaan gadget pada anak: Studi kasus di Kecamatan Tambangan. *SOCIAL Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(2), 342.
<https://doi.org/10.51878/social.v5i2.5367>
- Hamid, N., et al. (2023). Pemberdayaan masyarakat melalui anggaran dana desa di Desa Jatisari Kecamatan Senori Kabupaten Tuban. *Empower Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 8(1), 24. <https://doi.org/10.24235/empower.v8i1.11132>
- Hutagalung, H., et al. (2022). Community self-reliance of rural tourism in Indonesia: An interpretative phenomenological analysis. *The Qualitative Report*.
<https://doi.org/10.46743/2160-3715/2022.5215>
- Karyatun, S., et al. (2021). Tourist village multiplier effect studies: Small scale approach. *International Journal of Management Innovation & Entrepreneurial Research*, 6(2), 139. <https://doi.org/10.18510/ijmier.2020.6213>
- Kusmayad, R. C. R., et al. (2024). Community participation in village development. *International Journal of Research in Social Science and Humanities*, 5(6), 124.
<https://doi.org/10.47505/ijrss.2024.6.10>
- Liantifa, M., & Lestari, A. A. (2025). Strategi bauran pemasaran dalam meningkatkan jumlah kunjungan di Agrowisata Depati Coffee pada era digitalisasi. *COMMUNITY Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 129.
<https://doi.org/10.51878/community.v5i1.6208>
- Marbi, S., & Widayat, T. N. E. (2025). Kapasitas kepala desa dalam memberdayakan masyarakat Kalurahan Condongcatur Kecamatan Depok Kabupaten Sleman. *SOCIAL Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(2), 680.
<https://doi.org/10.51878/social.v5i2.6200>
- Nabila, A. R., & Yuniningsih, T. (2016). Analisis partisipasi masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Kandri Kota Semarang. *Journal of Public Policy and Management Review*, 5(3), 375–395. <https://doi.org/10.14710/jppmr.v5i3.12542>
- Natalia, N., & Supardal, S. (2025). Kolaborasi pemerintah desa dan masyarakat dalam mewujudkan desa mandiri dan sejahtera (Studi kasus di Desa Semantun Jaya, Kecamatan Jelai Hulu, Kabupaten Ketapang, Provinsi Kalimantan Barat). *SOCIAL Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(2), 569.
<https://doi.org/10.51878/social.v5i2.5742>
- Nurvianti, N., & Hastuti, H. (2021). Community participation in the development of Taman Sari Tourism Village, Yogyakarta, Indonesia. *Journal of Sustainability Science and Management*, 16(5), 263. <https://doi.org/10.46754/jssm.2021.07.017>
- Pajriah, P. N., et al. (2025). Dampak berganda (multiplier effect) objek wisata terhadap perekonomian masyarakat lokal. *MAHATANI Jurnal Agribisnis (Agribusiness and Agricultural Economics Journal)*, 8(1), 203.
<https://doi.org/10.52434/mja.v8i1.42443>
- Pratama, T., & Frinaldi, A. (2025). Inovasi budaya organisasi dan partisipasi pegawai dalam meningkatkan kinerja pelayanan publik: Studi kasus pada Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Nagari Kabupaten Agam. *SOCIAL Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(2), 639. <https://doi.org/10.51878/social.v5i2.5732>
- Sari, D. P., et al. (2023). Partisipasi masyarakat sebagai indikator keberlanjutan pengelolaan bank sampah (Penerapan di Kelurahan Gedung Air Bandar Lampung). *BEGAWI*

Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 1(2), 113.
<https://doi.org/10.23960/begawi.v1i2.24>

- Situmorang, M. T. N., & Noviana, L. (2025). Partisipasi masyarakat dalam penanggulangan bencana untuk mewujudkan Kampung Siaga Bencana (KSB) di Desa Bangbayang Kampung Cipadang Ayam Pelung. *COMMUNITY Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 238. <https://doi.org/10.51878/community.v5i1.6692>
- Suparjo, S., et al. (2024). Pemberdayaan masyarakat lokal dalam pembangunan pariwisata berkelanjutan di Tana Toraja, Sulawesi Selatan. *Perigel Jurnal Penyuluhan Masyarakat Indonesia*, 3(1). <https://doi.org/10.56444/perigel.v3i1.1768>
- Susi, K. S., & Sugiyanto, S. (2025). Perbandingan tata kelola desa wisata di Bali dan di Jogja: Studi kasus Desa Wisata Penglipuran dan Desa Wisata Sambirejo. *SOCIAL Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(3), 983. <https://doi.org/10.51878/social.v5i3.6938>
- Sutomo, Y. A. W., et al. (2024). Self-reliance in community-based rural tourism: Observing tourism villages (Desa Wisata) in Sleman Regency, Indonesia. *Tourism and Hospitality*, 5(2), 448. <https://doi.org/10.3390/tourhosp5020028>
- Syarifah, R., & Rochani, A. (2022). Studi literatur: Pengembangan desa wisata melalui community based tourism untuk kesejahteraan masyarakat. *Jurnal Kajian Ruang*, 1(1), 109. <https://doi.org/10.30659/jkr.v1i1.19983>
- Ulfa, S. N., & Frinaldi, A. (2025). Inovasi pemerintah daerah dalam penerapan kebijakan publik dan pelayanan publik. *SOCIAL Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(2), 610. <https://doi.org/10.51878/social.v5i2.5965>
- Widayanto, E., & Supardal, S. (2025). Kolaborasi antara pemerintah Kalurahan Tepus dan Dinas Pariwisata dalam mencapai indikator kinerja utama sektor pariwisata. *SOCIAL Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(2), 794. <https://doi.org/10.51878/social.v5i2.6447>